

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara yang plural, Indonesia memiliki karakteristik penduduk yang sangat beragam, baik dari sisi ras, suku, bangsa, bahasa bahkan dalam hal agama. Banyaknya perbedaan dan keberagaman atau pluralitas di Indonesia, maka lahirlah semboyan Bhineka Tunggal Ika. Semboyan ini menggambarkan adanya keberagaman dan perbedaan di Indonesia, namun masyarakatnya tetap menjadi satu. Pendapat dari Macvler yang mengatakan bahwa masyarakat adalah satu system cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian sosial lainnya, sistem pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan, sistem yang kompleks dan selalu berubah, atau jaringan relasi sosial (Beni Ahmad Saebani, 2012 : 137). Pada tiap-tiap komunitas masyarakat tersebut tentunya memiliki sistem atau nilai-nilai sosial yang berlaku didalamnya. Salah satunya masyarakat pesisir yang memiliki tatanan sosial tersendiri. Dimana asyarakat pesisir hidup, tumbuh dan berkembang di wilayah pesisir atau pantai.

Masyarakat pesisir memiliki sistem kebudayaan tersendiri yang begitu berbeda dengan masyarakat-masyarakat lainnya. Kebudayaan yang mereka miliki juga begitu mewarnai perilaku sosial budayanya. Masyarakat di Kawasan pesisir Indonesia Sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dimana profesi ini diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka (Martha wasak, 2014). Hal ini membentuk karakteristik masyarakat pesisir yang mengikuti sifat dinamis

sumber daya yang ada. Kehidupan mereka menjadi kerangka berpikir dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat pesisir.

Sejak lahir manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Pada perkembangannya menuju kedewasaan, interaksi sosial di antara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini karena potensi manusia sebagai individu yang utuh sebagaimana dari hasil interaksi sosial. Menurut Weber perilaku sosial adalah tindakan sosial dalam aktifitas seseorang individu yang dapat mempengaruhi individu lain dalam masyarakat terkait cara bertindak atau berperilaku (Abd Rasyid Masri, 2011 : 149). Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku kesehariannya pada saat bersosialisasi.

Jika dilihat dari segi internal maupun eksternal ada banyak faktor yang mempengaruhi perilaku sosial manusia. Faktor utama yang mempengaruhi perilaku sosial manusia sendiri dalam berinteraksi sosial yaitu lingkungan sosialnya tetapi sifat dan bawaan lahir dalam diri manusia juga bisa memberi pengaruh dalam berekspresi dan berinteraksi sosial saat proses interaksi berlangsung (Sarwano Wirawan Sarlito, 2010).

Dalam struktur kehidupan manusia mempunyai kelompok atau unit yang tersusun dari unit terkecil hingga terbesar. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) dalam jurnal (Amorisa Wiratri, 2018) mendefinisikan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal, disatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling bergantung. Sedangkan, menurut Ahmad (Abu Ahmadi,

1991) Keluarga adalah sebuah wadah yang sangat penting diantara individu, grup, dan keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama, dimana anak-anak itu menjadi anggotanya. Keluarga adalah tempat yang paling pertama, untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak, ayah dan juga ibu. Dalam unit terkecil inilah perilaku sosial anak terbentuk sebelum mendapatkan pendidikan ataupun pembinaan dari luar.

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Dalam proses perkembangan anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, polang koping dan perilaku sosial.

Perkembangan sosial erat kaitannya dengan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan lingkungan sosialnya. Perkembangan itu di dapatkan melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai stimulus dari lingkungannya, perkembangan sosial mengikuti pola tertentu, yang sama pada semua anak dari kelompok budaya tertentu. Menurut Mulyasa, perilaku sosial atau non sosial yang dibina pada awal masa kanak-kanak akan sangat menentukan kepribadiannya, baik melalui pengalaman yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, berupa hubungan dengan anggota keluarga atau dengan orang-orang diluar keluarga (Santrock, 2007).

Berbagai faktor internal dan eksternal menjadi beberapa faktor penyebab munculnya perilaku sosial anak. Menurut Mash dan Wolfen perilaku sosial anak disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup anak

yang tidak mendapatkan Pendidikan layak sehingga hal ini mempengaruhi kualitas moral dan budi pekerti anak, sedangkan faktor eksternal di antaranya keluarga, lingkungan dan keadaan ekonomi yang sulit (Endah Novianti, 2021).

Perilaku sosial anak berkaitan dengan pola pembinaan yang mereka terima pada lingkungan, tidak terkecuali dengan anak pesisir pantai. Proses interaksi sosial meliputi imitasi, sugesti dan identifikasi. seseorang anak akan lebih cenderung melakukan imitasi yaitu meniru. Individu akan berinteraksi dengan lingkungan terdekat dengannya. Pada anak-anak pesisir interaksi sosial terjadi di lingkungan pesisir pantai dimana dalam hal perilaku sosial anak cenderung mengimitasi perilaku orang-orang sekitarnya atau hal-hal baru yang mereka lihat.

Banyak keluarga termasuk pada masyarakat pesisir yang berpikiran Pendidikan formal yang diberikan di lingkungan keluarga maupun pendidikan non- formal tidaklah penting, sehingga mengakibatkan mau tidak mau para anak berusaha menyesuaikan diri dengan budaya yang telah lama berkembang disekitar mereka. Selain Pendidikan yang menjadi nomor sekian di masyarakat pesisir, budaya dalam masyarakat pesisir yaitu dalam hal pengasuhan anak cukup bervariasi namun secara garis besar mereka memandang bahwa anak adalah aset dalam membantu pekerjaan orang tua baik di rumah maupun dalam membantu mencari nafkah. Sebagian orang tua merasa senang bila memiliki anak lelaki sebab dapat membantu ayahnya mencari nafkah dan bisa meneruskan pekerjaan ayahnya, sedangkan anak perempuan dapat membantu ibunya dalam pekerjaan rumah tangga (Arsavin, 2012)

Berangkat dari hal tersebut, Seharusnya anak-anak perlu mendapatkan pola pembinaan yang dapat mengarahkan mereka dengan memperhatikan latar belakang kondisi sosial, maupun budaya yang ada di daerah tersebut. sehingga diperlukan pembinaan yang sadar, teratur, dan bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian yang dapat ditiru dan dapat dijadikan motivasi oleh anak.

Berdasarkan hasil obervasi awal anak-anak pesisir yang tinggal di Desa Wawatu Kecamatan Morama Utara Masyarakat pesisir yang identik dengan profesi nelayan yang merupakan bagian dari masyarakat terpinggirkan yang masih terus bergulat dengan berbagai persoalan kehidupan, akibat dari hal ini orang tua akan menjadi kurang mengasahi anak-anaknya, kurang responsif dalam membina anak-anaknya.

Perilaku sosial yang positif adalah salah satu faktor penting yang perlu ada dan di didik sejak masih kanak-kanak. Karena pada masa usia kanak-kanak adalah masa pembentukan pondasi bagi perilaku sosial seseorang.

Sultra Island Care atau biasa di singkat SIC adalah sebuah Lembaga swadaya masyarakat yang bertujuan memberi edukasi, meningkatkan motivasi pendidikan, Kesehatan serta pemberdayaan potensi masyarakat yang berada di daerah pesisir.Sultra Island Care berfokus pada daerah pesisir yang kebanyakan tidak di jangkau oleh pemerintah.

yang dimaksud dalam penelitian ini sebagaimana pola pembinaan yang dilakukan Sultra Island Care (SIC) dalam merevitaliasi perilaku sosial anak pesisir

dengan memberi edukasi melalui kelas-kelas belajar, kelas motivasi yang sering menghadirkan sosok inspirasi yang dapat memnubuhkan semangat anak-anak pesisir untuk semangat dalam menggapai cita-cita mereka.

Melihat latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang “ **Pola Pembinaan Sultra Island Care (SIC) Dalam Merevitalisasi Perilaku Sosial Anak Pesisir Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara**”.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini membahas bagaimana pola pembinaan Sultra Island Care (SIC) dalam merevitalisasi perilaku sosial anak pesisir Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara, serta efek pembinaan Sultar Island Care dalam merevitalisasi perilaku sosial anak pesisir Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola pembinaan yang dilakukan oleh Sultra Island Care (SIC) pada anak pesisir Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara ?
2. Bagaimana efek pembinaan Sultra Island Care (SIC) dalam merevitalisasi perilaku sosial anak pesisir Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan, yakni:

1. Untuk mengetahui pola pembinaan Sultra Island Care (SIC) pada anak pesisir Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara.
2. Untuk memperoleh gambaran sejauh mana efek pembinaan Sultra Island Care (SIC) dalam merevitalisasi perilaku sosial anak pesisir Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam tentang pola pembinaan Sultra Island Care (SIC) dalam merevitalisasi perilaku sosial anak pesisir Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara dan dapat berkontribusi bagi pengembangan Bimbingan Penyuluhan Sosial.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk mengaplikasikan ilmu dan teori yang dipelajari selama ini, selain itu diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Pola Pembinaan

Pola pembinaan adalah usaha yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Dilakukan secara sadar oleh Lembaga dalam rangka menumbuh-kembangkan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik anak disertai spiritual yang kuat. Dalam penelitian ini akan meneliti bagaimana pola

pembinaan yang dilakukan Sultra Island Care (SIC) di pesisir Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara.

1.6.2 Revitalisasi

Revitalisasi adalah proses, cara, dan perbuatan menghidupkan Kembali suatu hal yang sebelumnya kurang terberdaya. Sebenarnya revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan menjadi vital. Dalam penelitian ini berfokus bagaimana pola pembinaan yang dilakukan Sultra Island Care dapat memperbaiki perilaku sosial anak pesisir di Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara.

1.6.3 Perilaku Sosial

Perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respons terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh kelompok sebaya seseorang. Dalam penelitian ini akan membahas mengenai pola pembinaan Sultra Island Care dalam upaya perbaikan perilaku sosial khususnya pada anak pesisir Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara.

1.6.4 Anak

Anak adalah seseorang di bawah usia delapan belas (18) tahun, termasuk bayi dalam kandungan (Pasal 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan Anak, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014).

1.6.5 Pesisir

Pesisir merupakan suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan yang merupakan sebuah daerah pertemuan antara darat dan laut.

1.6.6 Sultra Island Care

Sultra Island Care adalah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di daerah pesisir di daerah Sulawesi Tenggara.

